

MENGUAK AGENDA KOLONIAL DALAM PERINTAH PEMBANTAIAN ULANGAN 7:1-11

Owen Brian Kawengian

Institut Agama Kristen Negeri Manado

owenbriankawengian@gmail.com

Abstract

It is undeniable that Old Testament in Christian Bible contains the extremely violence narratives such as slaughter and genocide. One of them is Deuteronomy 7:1-11 which has been the subject of discussion and debate for a long time among scholars because of the nature of the narrative which contradicts the image of merciful God in Christian faith. More terribly, the text, and another similar texts, had been used to legitimize colonization and genocide on native people by European colonizer in 18th-19th Century. As a text that has been studied and discussed frequently, research on the genocidal command in Deuteronomy 7 has often been carried out. However, what differentiates this article from another is the use of a postcolonial criticism which scrutinize the agenda of colonialism not only in the narrative within the text but also in the text's production process. As a result, this article offers two important keypoints as an alternative way to interpret the narrative of the massacre command in the text.

Keywords: *deuteronomist, genocide, hermeneutic, postcolonial*

Abstrak

Tak dapat dipungkiri bahwa Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen berisi narasi-narasi kekerasan ekstrem seperti pembantaian dan genosida. Salah satu narasi tersebut ialah Ulangan pasal 7 yang sudah menjadi bahan diskusi dan perdebatan sejak lama di kalangan cendekiawan sebab sifat narasinya yang bertentangan dengan gambaran Allah pengasih dalam iman Kristen. Lebih mengerikan lagi teks ini, dan juga teks-teks lain yang senada, sering digunakan untuk melegitimasi penjajahan dan genosida kaum pribumi oleh kolonialis Eropa abad 18-19. Sebagai teks yang sudah sering dikaji dan didiskusikan tentu penelitian tentang perintah genosida dalam Ulangan 7:1-11 sudah sering dilakukan. Namun yang membedakan artikel ini dengan artikel lainnya ialah penggunaan pendekatan poskolonial yang menguak adanya agenda kolonial tidak hanya pada narasi dalam teks, melainkan juga pada proses produksi teks. Sebagai hasilnya, artikel ini menawarkan dua poin penting sebagai cara alternatif dalam memaknai narasi perintah pembantaian dalam teks.

Kata Kunci: *deuteronomis, narasi, pembantaian, poskolonial*

PENDAHULUAN

Perintah untuk membantai penduduk Kanaan dalam Ulangan 7:1-11 sudah sering dibaca oleh orang-orang Kristen Indonesia di masa kini. Tidak hanya dibaca teks ini sudah ditafsirkan dalam kekristenan dan Yudaisme. Satu pertanyaan penting yang patut dilontarkan adalah “Apa makna dari perintah ini untuk orang-orang Kristen khususnya kekristenan di Indonesia?”. Kebanyakan orang Kristen menjawab “Perintah itu tidak berlaku untuk kita (orang Kristen) di masa kini sebab Yesus telah datang dan memberikan hukum yang baru”. Ada pula yang menjawab “Penduduk Kanaan harus dihabisi karena mereka telah berdosa terhadap Tuhan”. Jawaban kedua tampaknya berasal dari pemikiran yang memandang bahwa melalui Israel

orang-orang Kanaan dihukum oleh Tuhan atas dosa-dosa mereka.¹ Artikel ini tidak bertujuan untuk mempersalahkan jawaban-jawaban semacam ini, namun jawaban-jawaban ini pada dasarnya tidak menyelesaikan isu utamanya bahwa perintah untuk membantai dan membunuh justru datang dari entitas ilahi yang katanya penuh kasih.

Reinterpretasi teks Ulangan 7:1-11 menjadi makin penting setelah pecah konflik Hamas-Israel. Banyak orang Kristen, khususnya di sekitar tempat tinggal peneliti, yang berkomentar sinis terhadap konflik ini. Komentar-komentar yang dilontarkan cukup variatif namun tetap memiliki satu poin utama bahwa apa yang terjadi kepada Israel merupakan buah dari kegagalan mereka dalam melaksanakan perintah Allah, yaitu menumpas habis semua penduduk Kanaan. Meskipun pada dasarnya korelasi antara konflik Hamas-Israel dengan perintah Allah dalam kitab suci masih bisa diperdebatkan, adanya komentar semacam ini menunjukkan suatu pemahaman di kalangan orang Kristen yang hendak membenarkan perintah Allah untuk membantai habis bangsa-bangsa yang mendiami Kanaan tanpa pernah memikirkan atau setidaknya melihat perintah tersebut dari sudut pandang pihak yang dijadikan target pembantaian.

Setiap bangsa yang pernah merasakan kegetiran hidup di bawah kekuasaan bangsa asing pasti memiliki pengalaman tentang bagaimana diperlakukan sebagai warga negara kelas dua yang tidak memiliki kesetaraan hak dengan kaum kolonialis. Hidup dalam koloni selama periode waktu yang panjang lambat laun membuat masyarakat koloni mulai mengikuti cara berpikir kolonialis dan mulai terhisap ke dalamnya.² Dengan cara berpikir kolonialis membuat orang semakin lupa akan identitasnya sendiri sehingga mengurangi rasa solidaritas sesama kaum terjajah bahkan setelah kolonialisme berakhir.

Membaca dan memahami teks Ulangan 7:1-11 tidaklah semudah kelihatannya. Tantangan yang dihadapi peneliti dalam artikel ini pada dasarnya berkaitan dengan pemikiran yang menyebar di kalangan Kristen bahwa narasi kekerasan dan pembantaian dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) tidak perlu dipandang sebagai bagian dari iman Kristen. Allah yang penuh kasih tidak mungkin memberikan perintah yang begitu kejam sebab akan bertentangan dengan naturNya.³ Pemikiran semacam ini akan membuat pembahasan mengenai Ulangan 7:1-11 menjadi tidak berfaedah sehingga tidak perlu mendapat perhatian serius sebab Perjanjian Lama hanyalah pengantar kepada kedatangan Yesus dalam Perjanjian Baru. Rupanya pemikiran ini merupakan akibat dari ketidaktahuan bahwa kaum kolonialis Eropa pernah menggunakan ayat-ayat dalam Alkitab untuk membenarkan kolonialisasi.⁴ Ulangan 7 bahkan

¹ Natalia Kristin Tampang, "Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan Terhadap Perintah Allah Untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan Dalam Ulangan 7," *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Consilium, no. Genocide-Biblical Teaching (2020), 29, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/875>.

² David Huddart, *Homi K. Bhaba* (London and New York: Routledge, 2006), 39.

³ Christian Hofreiter, *Making Sense of Old Testament Genocide: Christian Interpretations of Herem Passages*, *Oxford Theology And Religion Monographs* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 9, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198810902.001.0001>.

⁴ Halleluya Timbo Hutabarat, "Pesan Suci Yang Terkontamonasi: Suatu Tinjauan Atas Pendekatan Pascakolonial Sugirharajah Dan Konteks Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5 no 2 (2020), 188, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.578>.

pernah digunakan sebagai pembenaran atas penjajahan dan pembantaian terhadap orang-orang pribumi Cuba, Amerika Latin.⁵ Tidak heran bila agama Kristen disebut sebagai agama kolonialis.

Tantangan lain yang dihadapi oleh peneliti berhubungan dengan pertanyaan “Bagaimana orang Kristen Indonesia memahami/memaknai Ulangan 7:1-11 dalam terang budaya Indonesia?”. Kekerasan ekstrem pada teks Ulangan 7:1-11, dan budaya Indonesia yang toleran dan cinta damai tampak seperti dua kutub berlawanan yang saling menolak satu sama lain dan mustahil untuk dikompromikan. Bagaimanapun juga teks Ulangan 7:1-11 mau tidak mau harus diterima sebagai bagian dari kitab suci Kristen dan dengan demikian harus dipahami. Untuk itu, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan hermeneutik poskolonial dengan pertimbangan bahwa melalui pendekatan ini agenda kolonial yang ada dalam teks dan juga di balik teks dapat terkuak.

METODE

Berhubung bahwa pembahasan dalam artikel ini berfokus pada suatu teks tertentu dalam sebuah literatur (Perjanjian Lama), maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi literatur (Literature Study) dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Poskolonial. Dalam pengertian yang paling dasar hermeneutik merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk memahami berbagai ragam ekspresi manusia.⁶ Ekspresi manusia yang dimaksudkan di sini mencakup semua hal yang dihasilkan dari pikiran manusia dalam berbagai bentuk termasuk di dalamnya teks-teks tulisan. Dalam ranah yang lebih spesifik, misalnya berkaitan dengan teks-teks sakral, hermeneutik dikaitkan dengan interpretasi/penafsiran terhadap teks-teks tersebut sebagai usaha untuk mencapai pemahaman yang jelas sesuai dengan maksud penulis teks.⁷ Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hermeneutik merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan makna dari sebuah teks.

Hermeneutik poskolonial merupakan metode interpretasi teks yang berpijak pada pemikiran/teori poskolonial sebagai dasar argumen. Poskolonialisme merupakan ideologi yang merujuk pada berbagai usaha perlawanan terhadap pengaruh kolonialisme yang masih tertinggal dan berpengaruh terhadap orang-orang di bekas wilayah koloni. Di sini peneliti sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa poskolonialisme merupakan bentuk kesadaran yang mengkritik pemikiran Barat yang selama ini telah mendominasi pembentukan makna dan pengetahuan.⁸ Hingga hari ini ada semacam kecenderungan untuk berpikir bahwa hal-hal yang merupakan produk Barat (seni, karya sastra, teknologi, fashion, gaya hidup, interpretasi, dll) jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh kearifan

⁵ R.S. Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 46.

⁶ Stanley E. Porter & Jason C. Robinson, *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 1.

⁷ Jeannine K. Brown, *Scripture as Communication Introducing Biblical Hermeneutic* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, n.d.), 20.

⁸ Johana Silvana Talupun, “Menjembatani Kesenjangan Antara Barat Dan Timur,” *Kenosis* 4 (2018), 19.

lokal. Dalam bidang hermeneutik dan studi penafsiran Alkitab interpretasi yang dihasilkan dari pemikir/teolog Barat lebih mudah diterima oleh gereja ketimbang sinkronisasi budaya lokal yang dianggap terbelakang dan sesat.

Dalam melaksanakan kerja hermeneutik poskolonial peneliti wajib membaca teks dalam kaitannya dengan konteks kolonial yang melatarbelakangi teks tersebut. Sugirtharajah menyatakan bahwa sebagai kumpulan dokumen Alkitab datang dari beragam konteks kolonial – kekaisaran Mesir, Persia, Asyur, imperialisme Helenis, Roma – dan diproduksi di bawah pengawasan istana dinasti Daud dan Salomo sehingga perlu untuk diselidiki ulang.⁹ Selain itu, menurut Sugirtharajah, Alkitab sudah sering digunakan untuk melegitimasi penaklukan Eropa atas bangsa-bangsa lain.¹⁰ Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam melakukan hermeneutik poskolonial peneliti perlu melihat realitas historis dari suatu teks demi mendapatkan hubungan antara teks dan konteks kolonial yang membentuk teks tersebut. Peneliti perlu ‘mencurigai’ dan melihat adanya ideologi kolonial, tidak hanya pada apa yang dideskripsikan dalam teks, tapi juga dalam proses produksinya.

Mencurigai adanya ideologi kolonial dalam proses produksi suatu teks kitab suci, selain bisa menggambarkan realita kehidupan dibalik teks, juga bisa memberikan suatu kewaspadaan akan adanya berbagai kepentingan yang secara implisit ditanamkan dalam teks kitab suci yang digunakan untuk membenarkan kolonialisasi. Jika demikian, maka Ulangan 7:1-11 tidak hanya sebuah teks yang menarasikan perintah pembantaian terhadap tujuh bangsa di Kanaan, melainkan juga suatu bentuk legitimasi terhadap tindakan penaklukan atas suatu bangsa. Bagaimanapun juga, dalam pandangan tujuh bangsa yang mendiami Kanaan kedatangan umat Israel merupakan penjajahan atas kemerdekaan mereka. Tanah yang telah mereka diami akan direbut dengan paksa oleh suatu umat yang melarikan diri dari Mesir dengan dalih hak kepemilikan atas tanah itu diberikan oleh Allah.

Pada dasarnya prinsip kerja hermeneutik poskolonial dimulai dengan pembacaan mendalam atas teks yang hendak diinterpretasi dengan berfokus pada konteks yang melatarbelakanginya. Prinsip yang sama juga dapat ditemukan dalam metode hermeneutik yang lain seperti kritik sejarah/kritik historis. Perbedaannya, hermeneutik poskolonial lebih berfokus pada pengaruh kolonial dalam konteks dari mana teks berasal dan diproduksi.¹¹ Pembahasan tentang perintah genosida dalam Ulangan 7:1-11 perlu dimulai dengan pemaparan historisitas kitab Ulangan dalam rangka menguak unsur-unsur kolonial yang membentuk “dunia” di balik kitab tersebut dan kemudian membuka diskursus mengenai bagaimana seharusnya teks itu dimaknai oleh orang-orang Kristen Indonesia masa kini yang tidak pernah merasakan pahitnya kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa.

⁹ Bonnie Roos and R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, *Journal of Biblical Literature*, vol. 122, 2003, <https://doi.org/10.2307/3268076>.

¹⁰ R.S. Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 1.

¹¹ R.S. Sugirtharajah, *Exploring Postcolonial Biblical Criticism : History, Method, Practice* (New Jersey: Blackwell Publishing, 2012), 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historisitas Kitab Ulangan

Dalam tradisi Yudaisme kitab Ulangan merupakan kitab yang tergabung dalam kelompok kitab-kitab Taurat (Ibrani: *tôrâ*) bersama-sama dengan empat kitab lain, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, dan Ulangan. Kekristenan lebih mengenal istilah *Pentateukh* untuk merujuk pada kumpulan kitab yang sama. Istilah Taurat/*tôrâ* dapat diterjemahkan sebagai “hukum/undang-undang” atau bisa juga diterjemahkan “instruksi”. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa istilah ini lebih baik diterjemahkan sebagai “Pengajaran”.¹² Penerjemahan kata *tôrâ* sebagai “pengajaran” tampaknya bertujuan untuk bisa mewakili semua teks yang terdapat didalamnya sebab tidak semuanya bersifat teks hukum sehingga kata pengajaran dipandang lebih tepat.

Penulis kitab Ulangan masih menjadi perdebatan hingga sekarang dan mungkin masih belum bisa mendapatkan jawaban pasti dalam beberapa waktu ke depan. Ada dua pendapat yang sering dijadikan sebagai acuan untuk menentukan penulis kitab Ulangan. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa kitab Ulangan, dan empat kitab lainnya, ditulis oleh Musa. Pendapat ini didasarkan pada keterangan dalam beberapa bagian dalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang menghubungkan kata *tôrâ* dengan Musa (Yos. 8:31-32; 23:6; 1 Raj. 2:3; 14:6; 23:5). Selain itu dalam *Dead Sea Scrolls*, tulisan-tulisan Philo dan Yosephus, serta Talmud Babilonia menegaskan Musa sebagai penulis kitab-kitab *tôrâ*.¹³ Pendapat ini paling umum diterima di kalangan mayoritas pengkhotbah gereja dan juga di kalangan para rabi. Kepenulisan Musa atas kitab-kitab *tôrâ* menjadi teori tunggal dalam periode yang cukup lama hingga kemudian untuk pertama kalinya mulai muncul keraguan terhadapnya oleh Ibn Ezra, seorang cendekiawan Yahudi di abad Pertengahan.

Pendapat yang kedua menolak Musa sebagai penulis *pentateukh*. Para cendekiawan modern meyakini bahwa kelima kitab ini bukan karya tulis dari satu orang melainkan produk tulisan dari banyak penulis selama berabad-abad.¹⁴ Kepenulisan Musa atas *pentateukh*, termasuk di dalamnya kitab Ulangan, mulai dipertanyakan mana kala para kritikus modern menemukan bukti-bukti yang tampaknya menolak kepenulisan Musa. Awalnya keberatan para cendekiawan terhadap kepenulisan Musa didasarkan pada perbedaan nama Allah yang digunakan dalam kelima kitab ini, dan juga adanya kontradiksi dalam beberapa narasi yang memberi kesan adanya penggunaan sumber-sumber berbeda dalam proses penulisan kitab-kitab *tôrâ* (teori sumber). Terdapat empat sumber/dokumen yang menyusun keseluruhan *tôrâ*. Keempat dokumen ini adalah Yahwis, Elohis, Deuteronomis, dan Priest (imam), disingkat

¹² John Goldingay memilih mengartikan “*tôrâ*” sebagai “pengajaran” ketimbang hukum sebab menurutnya “hukum” bisa membawa kepada pengertian yang keliru terhadap *tôrâ* secara keseluruhan. John Goldingay, *An Introduction to the Old Testament: Exploring Text, Approaches & Issues* (Illinois: InterVarsity Press, 2015), 49.

¹³ John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible, Hebrew Studies*, 2nd ed., vol. 46 (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 50, <https://doi.org/10.1353/hbr.2005.0012>.

¹⁴ Stephen L. Harris and Robert L. Platzner, *The Old Testament: An Introduction to the Hebrew Bible*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 2008), 108.

YEDP).¹⁵ Dari keempat dokumen ini, tiga diantaranya yaitu Yahwis, Elohis, dan Priest telah membentuk suatu jalinan narasi yang saling terkait satu sama lain sehingga cukup sulit untuk mengenali dan memilah satu dokumen di antara dokumen lainnya. Sedangkan untuk Deuteronomis (disingkat D) meskipun sering juga bercampur dengan dokumen lainnya dokumen ini juga memiliki tempatnya sendiri yaitu kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja yang juga disebut sejarah deuteronomistik.

Kitab Ulangan berasal dari dokumen Deuteronomis (D) yang penulisannya dimulai sejak masa pemerintahan Yosia (640-609 SM) dan selesai pada masa ketika kaum Yehuda berada dalam pembuangan di Babel (580 SM). Penulis dokumen ini, seperti diyakini oleh para cendekiawan, merupakan kelompok jurutulis istana Yosia yang sudah tentu menulis dalam kepentingan penguasa saat itu. Tema-tema seperti hukum perjanjian, narasi akhir Musa dan suksesinya, serta sejarah berdirinya monarki Israel dan Yehuda menjadi fokus utama para penulis dokumen D. Dengan menghubungkan Yosia ke dalam garis keturunan Daud, tampak bahwa ada semacam usaha dari kelompok ini untuk melegitimasi pemerintahan Yosia dan seluruh kebijakan politiknya.

Sebagai suatu teks yang berasal dari zaman Yosia (640-609), kitab Ulangan menjadi dasar dari seluruh narasi sejarah Deuteronomistik. Cerita-cerita tentang para hakim, raja, dan nabi-nabi hanya akan menjadi cerita tak berdasar dan kurang meyakinkan untuk dijadikan bahan propaganda istana Yosia bila tidak didasarkan pada tema utama dalam kitab Ulangan yaitu: hukum perjanjian, suksesi Musa, dan perintah penaklukan. Dapat dikatakan bahwa perlu ada semacam pondasi yang kuat untuk mendukung narasi semacam itu, yaitu mengaitkannya dengan Musa dan cerita eksodus. Yang patut dipertanyakan adalah apa motif di balik propaganda tersebut? Tentu hal ini perlu digali lebih dalam agar unsur kolonial yang membentuk kitab Ulangan bisa menjadi jelas meskipun hal ini cukup menantang sebab dalam konteks kitab Ulangan ada dua entitas politik yang bisa dikategorikan sebagai kuasa kolonialis yaitu Asyur dan Yehuda.

Dua Lapisan Kolonialisme: Asyur dan Yehuda

- Asyur

Era ketika Yosia berkuasa (640-609 SM), yang meliputi penulisan sebagian besar dokumen deuteronomis, merupakan era di mana kekaisaran Asyur (Neo-Assyirian) berada pada masa-masa kemundurannya hingga kemudian ditaklukkan oleh aliansi Babilonia-Media. Kurang lebih satu abad sebelumnya (722 SM) tetangga sekaligus rival Yehuda di utara, yakni Israel telah ditaklukkan dan penduduknya terutama kaum elit telah diangkut ke dalam pengasingan di kota-kota lain di wilayah kekuasaan Asyur. Menurut Daniel C. Snell tujuan pengasingan kaum elit adalah untuk mencegah potensi pemberontakan, dan biasanya berlangsung selama periode tertentu.¹⁶ Ibukota Israel, Samaria, dihancurkan dan masyarakat

¹⁵ Colins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 51.

¹⁶ Daniel C. Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012): 148.

non-elit yang tinggal di dalam nya harus pergi meninggalkan kediaman mereka dan mengungsi ke Yehuda dan ada juga yang pergi hingga ke Mesir. Sementara itu masyarakat yang tidak termasuk dalam golongan elit dan bukan warga kota Samaria hampir tidak mendapat gangguan sama sekali. Pada umumnya mereka merupakan masyarakat pedesaan yang tinggal di pinggiran kota dan jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan, meskipun pada akhirnya mereka juga harus membayar pajak kepada penguasa yang baru yaitu Asyur.

Sebagai kekuatan imperialis dengan wilayah jajahan yang membentang dari anatolia hingga Mesir kekaisaran Asyur merupakan hasil perkembangan suatu negara-kota yang tadinya berada dalam penjajahan kerajaan Mittani yang kemudian berhasil memperoleh kemerdekaan pada abad 14 SM.¹⁷ Asyur berkembang menjadi kekaisaran pertama di dunia Timur Dekat Kuno pada masa pemerintahan Tiglath-pileser III (744-727 SM), dengan wilayah kekuasaan yang luas dan heterogen.¹⁸ Dengan bermodalkan pendapatan lokal dari pajak pertanian kekaisaran Asyur mulai melakukan perluasan wilayah yang dimulai dari kawasan Mesopotamia kemudian mengarah ke Anatolia dan menuju selatan hingga ke Mesir.¹⁹ Ekspansi ini tidak hanya membuat Asyur mendapatkan kembali wilayahnya yang dicaplok oleh kerajaan Mitanni, tapi juga memperoleh banyak wilayah koloni di timur Mediterania seperti Damaskus, Sidon, Tyre (Tirus), dan Asdod.²⁰ Dari semua pencapaian kolonialis ini peneliti berasumsi bahwa Asyur mendapatkan keuntungan yang fantastis dari pajak niaga atas penguasaan rute perdagangan di sepanjang wilayah Levant yang menghubungkan Afrika, Asia, dan Eropa.

Wilayah kekuasaan yang luas serta heterogenitas bangsa-bangsa koloni membuat Asyur perlu berhati-hati dalam menjalankan pemerintahan terutama dalam hal kebijakan yang diberlakukan terhadap rakyat koloni. Perlu diketahui bahwa dalam melakukan kolonialisasi dan perluasan wilayah, Asyur didorong oleh ideologi yang mirip dengan fasisme dengan melihat orang-orang non-Asyur sebagai ras inferior yang harus ditaklukan agar taat dan patuh pada apapun yang diperintahkan oleh kekaisaran.²¹ Pola Patron-Klien diterapkan kepada raja-raja bawahan yang terikat sumpah setia melalui pakta kekaisaran Asyur.²² Para raja bawahan ini mendapat jaminan keamanan bila sewaktu-waktu mereka diserang oleh pihak asing yang tidak termasuk dalam kekuasaan Asyur (bnd. 2 Raj. 16:7). Sebagai imbalannya mereka harus memberikan upeti tahunan sebagai bentuk kasih setia kepada kekaisaran. Semua bentuk konspirasi melawan kekuasaan Asyur akan mendapatkan balasan dalam bentuk invasi militer

¹⁷ Avraham Faust, *The Neo-Assyrian Empire in the Southwest: Imperial Domination and Its Consequences*, 1st ed. (Oxford: Oxford University Press, 2021): 8, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198841630.001.0001>.

¹⁸ Melanie Groß and David Kertai, "Becoming Empire: Neo Assyrian Palaces and the Creation of Courtly Culture," *Journal of Ancient History* 7, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.1515/jah-2018-0026>.

¹⁹ Faust, *The Neo-Assyrian Empire in the Southwest: Imperial Domination and Its Consequences*, 9.

²⁰ Daisuke Shibata, "Assyria from Tiglath-Pileser I to Ashurnasirpal II," in *The Oxford History of the Ancient Near East*, ed. Karen Radner, Nadine Moeller, and D. T. Potts (Oxford: Oxford University Press, 2023), 161–256, <https://doi.org/10.1093/oso/9780190687632.001.0001>.

²¹ Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*, 147.

²² Carly L. Crouch, *Israel and the Assyrians: Deuteronomy, the Succession Treaty of Esarhaddon, and the Nature of Subversion*, society of (Atlanta: Society of Biblical Literature Press, 2014): 127, http://www.sbl-site.org/publications/Books_anemonographs.aspx.

di mana kaum elit seperti bangsawan dan para imam dikirim ke pengasingan, dan untuk kaum non elit harus menghadapi pembantaian serta penjarahan.

Kekaisaran Asyur mencapai puncak kejayaan sekaligus kemunduran ketika Asyurbanipal naik tahta dan memerintah Asyur (668-627 SM). Dalam masa pemerintahannya kekaisaran Asyur berhasil berekspansi hingga ke Mesir yang pada saat itu dikenal sebagai salah satu kekuatan berpengaruh. Namun keadaan mulai berbalik setelah Asyurbanipal wafat (627 SM) kedigdayaan Asyur mulai memudar. Mayoritas pendapat para sejarawan mengenai kejatuhan Asyur merujuk pada serangkaian konflik internal berupa perebutan kekuasaan hingga serangan bangsa Khaldea yang dipimpin oleh Nabopolassar.²³ Penyebab lain yang juga berperan penting dalam kejatuhan Asyur adalah perubahan iklim yang berdampak pada kelesuan ekonomi dan berkurangnya pasokan bahan makanan, di mana hal ini telah berlangsung sejak satu abad sebelum kejatuhan Asyur.²⁴ Kejatuhan Asyur memberikan dampak terhadap semua bangsa-bangsa di wilayah bekas jajahannya yang nantinya akan memulai pergerakan untuk memperoleh kemerdekaan meskipun akan ditundukan lagi oleh Babel.

- Yehuda

Berbeda dengan Asyur yang merupakan kekuatan imperialis, Yehuda hanyalah kerajaan kecil dengan hampir tak ada pengaruh sama sekali terhadap dinamika sejarah bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno. Catatan sejarah di luar Alkitab yang tampaknya berkaitan dengan Yehuda ditemukan dalam beberapa inskripsi seperti prasasti Tel-Dan, Inskripsi Meshah, dan catatan kerajaan Asyur dan Babel.²⁵ Mayoritas catatan terkait Yehuda serta dinamika politik, baik yang membawa kepada ketahanan kerajaan, maupun yang menyebabkan kejatuhannya, berasal dari Alkitab PL (1-2 Raja-raja). Oleh karena catatan tentang Yehuda dalam Alkitab berasal dari dokumen deuteronomis maka tidak mengherankan bila penggambaran tentang Yehuda terkesan dibesar-besarkan, dan oleh sebab itu perlu dicurigai adanya kepentingan politis yang melatarbelakangi narasi-narasinya.

Berstatus sebagai kerajaan yang berada dalam kendali kekaisaran Asyur Yehuda menghadapi situasi yang relatif aman sejauh kesetiaan kepada *patron* mereka tetap dipelihara oleh raja-raja Yehuda sebelum Yosia. Situasi yang relatif aman ini bukan tanpa syarat sebab selain kewajiban untuk tunduk sepenuhnya, Yehuda diwajibkan untuk membayar upeti tahunan kepada Asyur. Peneliti berasumsi bahwa untuk memenuhi kewajiban ini pihak istana membebaskan pajak berkali lipat kepada rakyat dan menuntut - atau lebih tepatnya memaksa - produksi pangan seperti gandum, jelai, dan anggur dengan hasil yang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Tujuan dari tuntutan ini ialah untuk memenuhi kebutuhan kaum ningrat Yehuda yang tidak ingin hidup berkekurangan, dan juga melalui meningkatnya produksi

²³ Simon Elliott, *Old Testament Warriors: The Clash of Cultures in the Ancient Near East* (Oxford: Casemate Publishers, 2021), 132.

²⁴ Ashish Sinha et al., "Role of Climate in the Rise and Fall of the Neo-Assyrian Empire," *Science Advances* 5, no. 11 (2019), 1–11, <https://doi.org/10.1126/sciadv.aax6656>.

²⁵ Omer Sergi, "The Kingdom of Israel and Judah," in *The Oxford History of the Ancient Near East*, ed. Karen Radner, Nadine Moeller, and D. T. Potts (Oxford: Oxford University Press, 2023), 1121, <https://doi.org/10.1093/oso/9780190687632.003.0048>.

pangan pihak istana Yehuda bisa menimbun sebanyak mungkin bahan pangan sebagai bentuk antisipasi bila sewaktu-waktu terjadi pengepungan. Akibatnya, kehidupan masyarakat khususnya mereka yang terlibat langsung dalam sektor produksi pangan menjadi semakin berat sebab mereka harus menyerahkan sebagian besar hasil panen mereka, dan juga membayar pajak yang semakin tinggi.

Ketika Yosia naik tahta situasi Yehuda mendapat sedikit angin segar sebab Asyur tengah dilanda kekacauan sepeninggal Asyurbanipal. Keadaan seperti ini mendorong Yosia untuk segera bertindak memenuhi tujuannya yaitu ekspansi ke utara yang merupakan wilayah bekas kerajaan Israel. Para penulis dokumen deuteronomis menggambarkan keadaan Israel yang telah sepenuhnya dihuni oleh orang asing yang dimasukkan oleh Asyur tepat setelah Israel dihancurkan dan seluruh penduduk Israel dipindahkan ke wilayah lain (2 Raj. 17:1-6). Tentu penggambaran ini tidak sepenuhnya benar sebab hanya elit istana saja yang dibawa ke dalam penawanan Asyur. Penduduk Israel non-elit dibiarkan begitu saja atau mengungsi ke Yehuda dan kembali ke Israel ketika keadaan kondusif. Jadi meskipun orang-orang asing telah menghuni bekas wilayah kerajaan Israel yang telah dijadikan provinsi oleh kekaisaran Asyur, masyarakat pribumi Israel juga ada di sana dan menghuni wilayah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran Israel yang dihuni sepenuhnya oleh para pendatang/bangsa asing merupakan karangan para penulis deuteronomis yang bertujuan untuk melegitimasi tindakan penaklukan Yosia. Lebih jelasnya dapat dikatakan begini: oleh karena kerajaan Israel telah hancur dan kemudian dihuni oleh bangsa-bangsa asing yang tidak mengenal Allah Israel maka sudah menjadi tanggung jawab Yosia untuk menundukkan mereka demi menegakkan hukum perjanjian, dan disaat bersamaan kembali dalam pangkuan dinasti Daud.

Menggolongkan Yehuda sebagai kekuatan kolonial di samping Asyur terkesan agak sedikit kurang tepat bilamana dilihat dari segi kuasa dan pengaruh di antara keduanya. Yehuda jauh lebih lemah bila dibandingkan dengan Asyur sehingga tidak memenuhi syarat untuk disebut kolonialis. Meskipun demikian dengan adanya kuasa dan kesempatan yang diperoleh Yehuda dengan kemunduran Asyur²⁶ membuat Yehuda termasuk dalam kekuatan kolonial tatkala muncul hasrat untuk menundukkan suatu kaum tertentu, dalam kasus ini rakyat Israel, baik melalui kekuatan militer, maupun propaganda 'halus' yang bertujuan untuk membuat rakyat Israel mau taat dan setia kepada Yosia hingga pada akhirnya ekspansi bisa terpenuhi. Oleh sebab itu, memasukkan Yehuda sebagai kekuatan kolonial sudah tepat. Perbedaannya terletak pada cara bagaimana proses kolonisasi itu dijalankan. Bila Asyur menggunakan kekuatan militer, maka Yosia memilih menggunakan propaganda melalui teks-teks yang diproduksi oleh juru tulisnya yakni penulis deuteronomis.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa terdapat dua lapisan kolonialisme yang perlu dikuliti satu per satu guna memahami teks Ulangan 7:1-11. Lapisan pertama adalah kolonialisme Asyur yang melakukan kolonisasi kerajaan Israel dan membebankan pajak

²⁶ Kuasa dan kesempatan yang diperoleh Yehuda setelah Asyur kehilangan pengaruhnya dapat dibandingkan dengan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia setelah kekalahan Jepang di Perang Dunia II.

kepada rakyat koloni. Perlu diingat bahwa tindakan kolonialisasi yang dilakukan Asyur atas bangsa-bangsa di Levant, termasuk Israel dan Yehuda, didorong oleh pandangan terhadap bangsa-bangsa tersebut sebagai ras inferior yang perlu dibimbing dalam terang kebijaksanaan Asyur. Di lapisan kedua ada kerajaan Yehuda dengan Yosia sebagai pencetus kolonialisasi melalui propaganda dalam bentuk narasi-narasi dan hukum-hukum yang dihubungkan sampai ke Musa. Dengan menggunakan narasi dan hukum yang dihubungkan dengan Musa, Yosia hendak meyakinkan masyarakat pribumi Israel bahwa kejatuhan kerajaan Israel disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum perjanjian yang telah diikat oleh YHWH (TUHAN) dengan leluhur Israel (2 Raj. 17). Yosia bahkan menggunakan istilah yang lebih dikenal oleh orang Israel seperti penggunaan nama "Horeb" ketimbang Sinai untuk merujuk kepada gunung tempat Musa menerima *dekalog* dengan tujuan untuk melancarkan propagandanya.

Penggunaan narasi dan hukum yang dikaitkan dengan Musa menjadi bukti tidak langsung bahwa rakyat pribumi Israel masih ada dan menghuni wilayah bekas kerajaan Israel. Menggunakan narasi dan hukum yang dikaitkan dengan Musa menjadi propaganda yang efektif apabila masyarakat yang menjadi target propaganda telah mengenal atau mengetahui dengan baik ketokohan Musa dalam sejarah Israel. Orang asing yang datang dari wilayah lain pasti tidak tahu menahu tentang Musa yang karenanya membuat propaganda Yosia menjadi tidak berguna bila seandainya masyarakat pribumi Israel benar-benar tidak ada yang tersisa. Melalui narasi-narasi dan hukum perjanjian yang dikaitkan dengan Musa, Yosia hendak membangun inferioritas dalam benak pribumi Israel bahwa mereka adalah kaum yang melanggar hukum perjanjian dan melihat kehancuran kerajaan mereka sebagai hal yang disebabkan oleh kegagalan pemimpin Israel dalam memelihara hukum perjanjian.

Sampai disini dapat dikatakan bahwa dari dua lapisan kolonialisme, yaitu Asyur dan Yehuda, kolonialisme Yehuda menjadi hal yang lebih merusak dan berpengaruh dibanding Asyur. Memang benar bahwa Asyur dapat memusnahkan suatu kerajaan melalui kekuatan militernya, namun kolonialisme Yehuda yang dijalankan melalui propaganda Yosia mampu membuat masyarakat dari kerajaan yang telah hancur tersebut tidak bisa bangkit lagi untuk selamanya, dan pada akhirnya mau menerima kewarganegaraan yang baru sebagai rakyat Yehuda dengan membuang identitasnya. Tujuan propaganda Yosia bisa tercapai ketika inferioritas rakyat Israel membawa mereka untuk secara sukarela tunduk kepada Yosia di mana hal ini menandakan bahwa ekspansi Yehuda terhadap bekas wilayah kerajaan Israel bisa terwujud dan Yosia bisa dengan mudah menjalankan rencana berikutnya yaitu pengusiran dan pembantaian orang-orang asing yang telah dimasukkan oleh Asyur ke dalam bekas wilayah kerajaan Israel. Di sini dapat dilihat bagaimana ideologi kolonial mempengaruhi proses produksi teks-teks deuteronomis termasuk di dalamnya Ulangan 7:1-11.

Menguak Agenda Kolonial Ulangan 7:1-11

Teks Ulangan 7:1-11 merupakan bagian dari pidato Musa kepada umat Israel di seberang sungai Yordan (1:1). Pasal 1-6 berisi peninjauan kembali perjalanan umat Israel sejak keluar dari Mesir dan himbuan untuk terus berpegang pada hukum Allah yang diterima di

gunung Horeb. Setiap hal yang telah dilewati dalam perjalanan umat Israel ditinjau kembali oleh Musa di hadapan umat termasuk setiap peperangan yang mereka lakukan baik kalah maupun menang. Singkatnya apa yang tercatat dalam pasal 1-6 merujuk pada semua hal yang sudah terjadi. Namun, masuk dalam pasal 7 pidato Musa mulai mengarah pada apa yang harus dilakukan oleh umat Israel kelak di kemudian hari, yakni tindakan Israel terhadap penduduk tanah Kanaan.

Ulangan 7:1-11 menarasikan perintah TUHAN kepada umat Israel melalui perantara Musa untuk membantai habis tujuh bangsa yang telah mendiami Tanah Perjanjian. Dua ayat pertama (1-2) menunjukkan bagaimana proses pembantaian tujuh bangsa Kanaan dalam dua tahap. Pertama, tahap pengusiran di mana TUHAN sendiri yang akan mengusir tujuh bangsa: Het, Girgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus. Tujuh bangsa ini kemudian akan diserahkan ke dalam tangan umat Israel yang akan mengeksekusi tahap selanjutnya. Kedua, tahap pembantaian oleh Israel atas tujuh bangsa setelah mereka diusir oleh TUHAN. Bangsa-bangsa yang sudah terusir ini harus dikalahkan dan ditumpas habis oleh Israel, sehingga dapat dikatakan bahwa setelah kehilangan tanah tempat tinggal mereka karena diusir oleh TUHAN, mereka juga harus kehilangan nyawa karena serangan Israel. Kedua tahap pembantaian ini tampak seperti sebuah rencana brilian di mana yang ilahi berkolaborasi dengan manusia untuk secara bersama-sama mengeliminasi orang-orang atau bangsa-bangsa yang dianggap sebagai ancaman terhadap pemenuhan janji TUHAN kepada leluhur Israel, yaitu hak kepemilikan atas tanah Kanaan.

Dalam narasi ini TUHAN memberikan larangan kepada umat Israel untuk berhubungan dengan bangsa-bangsa tersebut dan harus memandang kultus bangsa-bangsa itu sebagai kekejian (ayat 25). Perintah untuk membantai dan menghancurkan kultus tujuh bangsa ini didasarkan pada status Israel sebagai bangsa kudus pilihan TUHAN. Penekanan terhadap kekudusan Israel sebagai bangsa pilihan dalam teks ini berimplikasi pada adanya dua pihak yang ditempatkan pada dua kutub yang berlawanan, Israel sebagai bangsa yang dipilih, dikasihi, dan dipelihara oleh TUHAN, melawan tujuh bangsa yang ditolak, dibenci, dan ditetapkan untuk punah oleh TUHAN. Di satu pihak ada Israel yang diberkati oleh TUHAN, di pihak lain ada tujuh bangsa kafir yang terkutuk oleh TUHAN. Larangan ini pada dasarnya dibuat untuk pembentukan suatu umat Israel yang eksklusif, dan mencegah terjadinya proses adaptasi budaya dan kultus Israel yang dianggap superior dengan budaya dan kultus tujuh bangsa Kanaan yang direpresentasikan sebagai kaum terbelakang dan penyembah berhala.

Distingsi antara dua pihak, Israel melawan tujuh bangsa, menempatkan keduanya dalam posisi yang berlawanan yang dalam terminologi poskolonial disebut sebagai oposisi biner. Edward Said dalam bukunya *Orientalism* menjelaskan oposisi biner sebagai produk pemikiran kolonial Eropa untuk membedakan antara *orient* dan *occident*, di mana yang dimaksud dengan *orient* adalah orang-orang koloni yang dianggap tak berbudaya, penyembah berhala, barbar, terbelakang; dan *occident* merujuk pada orang Eropa selaku kolonialis dengan budaya, agama,

dan rasionalitas.²⁷ Oposisi biner juga memberikan suatu kemutlakan bahwa jika yang satu benar maka yang lainnya salah; jika yang satu baik, maka yang lain pastilah buruk.²⁸ Dalam kaitan dengan teks Ulangan 7:1-11, maka Israel berperan sebagai *occident*, pihak yang benar; dan tujuh bangsa yang mendiami Tanah Perjanjian adalah *orient*, selaku pihak yang salah. Tidak mengherankan bilamana kolonialis Eropa sering menggunakan teks semacam ini untuk melegitimasi penjajahan dan kekerasan ekstrem terhadap penduduk pribumi.

Dalam pemahaman oposisi biner kaum *orient* digambarkan sebagai orang-orang yang hidup dalam keterbelakangan dan tidak mampu menentukan nasib mereka sendiri, dan karenanya perlu dibimbing dan dicerahkan oleh kolonialis Eropa selaku kaum *occident*. Dalam narasi Ulangan 7:1-11 Israel sebagai kaum *occident* yang memiliki keistimewaan sebagai bangsa pilihan TUHAN harus memandang tujuh bangsa tersebut sebagai kaum yang bejat dan penyembah berhala sehingga memiliki kedudukan yang lebih rendah dan tidak menjadi masalah bila mereka dimusnahkan. Jelaslah bahwa oposisi biner dalam teks ini memberikan membenaran kepada kaum kolonial, dalam melaksanakan penjajahan. Dengan demikian semakin jelas bahwa teks Ulangan 7:1-11 yang merupakan teks kolonialis menjadi membenaran bagi Yosia dalam usaha ekspansi ke wilayah Israel melalui propaganda dalam bentuk narasi perintah pembantaian.

Dalam situasi tak menentu yang disebabkan oleh kolonialisasi Asyur atas Israel dan Yehuda; disusul oleh propaganda Yosia terhadap masyarakat bekas kerajaan Israel, entah disadari atau tidak, ada suatu kaum yang merupakan pihak yang paling mendapat tekanan dan juga tengah menghadapi situasi dilematis di mana mereka harus membuat pilihan yang menentukan hidup dan mati mereka. Kaum yang dimaksudkan di sini adalah rakyat kerajaan Israel yang berhasil selamat dari serangan Asyur. Pilihan yang harus mereka ambil adalah tunduk di bawah kekuasaan Yosia dan hidup sebagai warga kerajaan Yehuda; atau melawan propaganda Yosia dan hidup dalam ketakutan bilamana terjadi serangan mendadak. Meski tampaknya agak mustahil terjadi, perlu diingat bahwa Yehuda masih memiliki kekuatan militer yang bisa digunakan ketika dibutuhkan walau tidak sebesar dan sekuat militer Asyur. Lagipula tidak ada yang akan menghalangi Yosia untuk melakukan penyerangan sebab kekuatan yang menjadi pelindung mereka, yakni Asyur, telah tenggelam dalam kekacauan dan hanya masalah waktu sampai Asyur benar-benar runtuh.

Apakah rakyat bekas kerajaan Israel merupakan pihak yang paling tertindas? Sayangnya bukan, sebab bagi mereka masih ada kesempatan untuk terbebas dari ancaman bila mereka memilih untuk tunduk pada Yosia. Ada satu kaum lagi yang bahkan berada dalam posisi yang lebih rentan dan hanya memiliki satu pilihan, yaitu menghadapi pembantaian. Istilah *subaltern* merujuk pada suatu kelompok masyarakat marginal yang hidup dalam penjajahan, dan sama sekali tidak memiliki akses politik untuk setidaknya menyuarakan hak-hak mereka dalam

²⁷ Edward Said, *Orientalism* (London: Penguin Books Ltd, 2003), 40.

²⁸ Ivan Sampe Buntu, "Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 182, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.46>.

struktur pemerintahan kolonial.²⁹ Mereka adalah orang-orang asing yang dimasukkan ke wilayah Israel oleh kekaisaran Asyur setelah seluruh kaum elit kerajaan Israel dibawa ke dalam penawanan (2 Raj. 17:24-41). Orang-orang asing ini dicabut dari tanah air mereka, yang tentu telah menjadi wilayah jajahan Asyur, dan dimasukkan ke suatu negeri asing dengan keadaan alam, budaya, dan kultus yang berbeda dengan tanah tempat mereka berasal.

Status orang-orang asing ini sama dengan kaum elit kerajaan Israel yang diangkut ke tempat-tempat lain di wilayah kekaisaran Asyur. Mereka tidak memiliki hak untuk didengarkan atau setidaknya ditanya apakah mau atau tidak sebelum diangkut ke negeri asing, dan ketika sudah mulai menetap di negeri asing itu sekonyong-konyong terjadi perubahan ketika kekaisaran yang mencabut dan membawa mereka ke negeri asing itu runtuh dan digantikan oleh penguasa baru, Babel. Ironisnya, perubahan ini sama sekali tidak berarti bagi mereka sebab penguasa baru itu sepertinya tidak berniat mengubah program politik penguasa lama. Setidaknya penguasa baru ini bisa menjadi harapan bagi orang-orang asing ini untuk memulangkan mereka ke tanah air. Namun, sebagai orang-orang buangan yang tidak memiliki hak untuk menyampaikan keluhan, mereka harus menjalani hidup dan berusaha mempertahankannya.

Pertanyaannya, apa hubungan antara orang-orang asing/kelompok *subaltern* ini dengan narasi perintah genosida dalam Ulangan 7:1-11? Perlu diingat bahwa teks ini dibuat pada era pemerintahan Yosia dan diselesaikan pada masa pembuangan oleh para penulis deuteronomis, di mana hal ini berimplikasi pada dua kemungkinan. Pertama, narasi ini difabrikasi untuk mendukung hasrat penguasa dalam ekspansi ke wilayah Israel tanpa berdasarkan pada peristiwa faktual tentang peristiwa eksodus kaum Ibrani. Kedua, eksodus dari Mesir beserta dengan penokohan dan semua komponen cerita di dalamnya termasuk narasi perintah pembantaian tujuh bangsa di Kanaan merupakan peristiwa faktual yang ditransmisikan dalam bentuk tradisi lisan yang kemudian ditulis.

Berdasarkan pada kemungkinan yang pertama maka narasi perintah genosida dalam Ulangan 7:1-11 merupakan sejarah buatan seolah-olah memang benar TUHAN memerintahkan Israel untuk membantai tujuh bangsa (ayat 1). Tujuh bangsa yang menjadi target genosida ini justru mengarah kepada orang-orang asing yang dipaksa oleh Asyur untuk menghuni wilayah bekas kerajaan Israel. Kaum *subaltern* ini dibiaskan dengan tujuh bangsa yang mendiami tanah Kanaan untuk menyelubungi agenda kolonial dalam propaganda Yosia, yaitu mendorong masyarakat bekas kerajaan Israel, yang berusaha kembali ke tanah mereka setelah kejatuhan Asyur, untuk bergabung dalam usaha pembersihan Yosia terhadap setiap hal yang berbau Asyur. Jika propaganda narasi genosida ini berhasil Yosia bisa mencapai tujuannya yaitu menguasai bekas wilayah Israel dengan membuat rakyat bekas kerajaan Israel mau menerima identitas sebagai warga Yehuda dan memerangi orang-orang asing tersebut. Hal ini akan mempermudah usaha Yosia dalam ekspansinya ke utara sebab ia mendapat tambahan kekuatan

²⁹ Rahmat Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* VI no 1 (2018): 13–25, <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.

dalam usaha penaklukkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teks Ulangan 7:1-11 melayani satu tujuan, yaitu pengintegrasian seluruh wilayah Israel beserta penduduknya ke dalam hegemoni Yehuda.

KESIMPULAN

Narasi perintah pembantaian Ulangan 7:1-11 yang secara eksplisit mendeskripsikan kejahatan terhadap kemanusiaan digunakan untuk membenarkan dan bahkan menguatkan agenda penjajahan dari kolonialis Eropa. Teks ini tampak seperti memberikan legitimasi terhadap setiap bentuk kekerasan ekstrem terhadap bangsa jajahan yang terjadi selama era kolonial. Hal ini tidak mengherankan sebab teks ini memang diproduksi untuk mendukung agenda kolonial dalam usaha penaklukkan bangsa-bangsa lain yang dianggap inferior, terbelakang, dan layak untuk dijajah. Perlu diperhatikan bahwa teks ini tidak hanya berisi narasi sederhana melainkan sebuah perintah yang sudah tentu menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan oleh pihak yang mendapat perintah yaitu Israel.

Peneliti menyoroti dua poin penting yang bisa dijadikan sebagai cara alternatif dalam memahami teks Ulangan 7:1-11. Pertama, apa yang terlihat sebagai perintah TUHAN kepada Israel untuk membantai tujuh bangsa Kanaan merupakan sejarah yang difabrikasi oleh para penulis deuteronomis. Teks menghadirkan suatu gambaran tentang Musa yang berpidato kepada umat Israel sebagai persiapan untuk mengokupasi tanah Kanaan. Namun, dibalik penggambaran ini ada Yosia, raja Yehuda, yang berhasrat untuk menundukkan semua wilayah Israel ke dalam kekuasaannya. Kedua, perintah pembantaian ini ditujukan kepada orang-orang asing yang dimasukkan oleh Asyur di wilayah bekas kerajaan Israel (Israel Utara). Orang-orang asing ini direpresentasikan dalam teks sebagai tujuh bangsa yang mendiami Kanaan dan digambarkan sebagai bangsa-bangsa dengan budaya dan kultus yang penuh kekejian.

Referensi

- Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication Introducing Biblical Hermeneutic*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, n.d.
- Buntu, Ivan Sampe. "Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 179–90. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.46>.
- Carr, David M. *The Hebrew Bible: A Contemporary Introduction to the Christian Old Testament and the Jewish Tanakh*. 2nd ed. New Jersey: Wiley-Blackwell Publishing Ltd, 2021.
- Colins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible. Hebrew Studies*. 2nd ed. Vol. 46. Minneapolis: Fortress Press, 2014. <https://doi.org/10.1353/hbr.2005.0012>.
- Crouch, Carly L. *Israel and the Assyrians: Deuteronomy, the Succession Treaty of Esarhaddon, and the Nature of Subversion*. Society of. Atlanta: Society of Biblical Literature Press, 2014. http://www.sbl-site.org/publications/Books_anemonographs.aspx.
- Daisuke Shibata. "Assyria from Tiglath-Pileser I to Ashurnasirpal II." In *The Oxford History of the Ancient Near East*, edited by Karen Radner, Nadine Moeller, and D. T. Potts, 161–256. Oxford: Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190687632.001.0001>.
- Elliott, Simon. *Old Testament Warriors: The Clash of Cultures in the Ancient Near East*. Oxford: Casemate Publishers, 2021.

- Faust, Avraham. *The Neo-Assyrian Empire in the Southwest: Imperial Domination and Its Consequences*. 1st ed. Oxford: Oxford University Press, 2021.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198841630.001.0001>.
- Goldingay, John. *An Introduction to the Old Testament: Exploring Text, Approaches & Issues*. Illinois: InterVarsity Press, 2015.
- Groß, Melanie, and David Kertai. "Becoming Empire: Neo Assyrian Palaces and the Creation of Courtly Culture." *Journal of Ancient History* 7, no. 1 (2019): 1–31.
<https://doi.org/10.1515/jah-2018-0026>.
- Harris, Stephen L., and Robert L. Platzner. *The Old Testament: An Introduction to the Hebrew Bible*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Hofreiter, Christian. *Making Sense of Old Testament Genocide: Christian Interpretations of Herem Passages*. *Oxford Theology And Religion Monographs*. Oxford: Oxford University Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198810902.001.0001>.
- Huddart, David. *Homi K. Bhaba*. London and New York: Routledge, 2006.
- Hutabarat, Haleluya Timbo. "Pesan Suci Yang Terkontamonasi: Suatu Tinjauan Atas Pendekatan Pascakolonial Sugirtharajah Dan Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5 no 2 (2020): 187–206.
<https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.578>.
- Robinson, Stanley E. Porter & Jason C. *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*. Grand Rapids, Michigan: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 2011.
- Roos, Bonnie, and R. S. Sugirtharajah. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. *Journal of Biblical Literature*. Vol. 122, 2003.
<https://doi.org/10.2307/3268076>.
- Said, Edward. *Orientalism*. London: Penguin Books Ltd, 2003.
- Sergi, Omer. "The Kingdom of Israel and Judah." In *The Oxford History of the Ancient Near East*, edited by Karen Radner, Nadine Moeller, and D. T. Potts, 1115–1206. Oxford: Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190687632.003.0048>.
- Setiawan, Rahmat. "Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* VI no 1 (2018): 13–25.
<https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.
- Sinha, Ashish, Gayatri Kathayat, Harvey Weiss, Hanying Li, Hai Cheng, Justin Reuter, Adam W. Schneider, et al. "Role of Climate in the Rise and Fall of the Neo-Assyrian Empire." *Science Advances* 5, no. 11 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aax6656>.
- Snell, Daniel C. *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sugirtharajah, R.S. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism : History, Method, Practice*. New Jersey: Blackwell Publishing, 2012.
- . *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Talupun, Johana Silvana. "Menjembatani Kesenjangan Antara Barat Dan Timur." *Kenosis* 4 (2018): 19.
- Tampang, Natalia Kristin. "Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan Terhadap Perintah Allah Untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan Dalam Ulangan 7." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Consilium, no. Genocide-Biblical Teaching (2020): 19–33.
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/875>.
- Versluis, Arie. *The Command to Exterminate the Canaanites: Deuteronomy 7*. Edited by H. Ausloos. Volume 71. Leiden: Koninklijke Brill nv, 2017.
https://doi.org/10.1163/9789004341319_002.